

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PERILAKU PEMBERIAN MP-ASI DENGAN
STATUS GIZI PADA BALITA USIA 6-24 BULAN
DI POSYANDU WILAYAH KERJA
PUSKESMAS SAMIGALUH II**



NAILATUL FINA HANA ZULFA
P07124220025

**PRODI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN
JURUSAN KEBIDANAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN
YOGYAKARTA
TAHUN 2024**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PERILAKU PEMBERIAN MP-ASI DENGAN
STATUS GIZI PADA BALITA USIA 6-24 BULAN
DI POSYANDU WILAYAH KERJA
PUSKESMAS SAMIGALUH II**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Terapan Kebidanan



NAILATUL FINA HANA ZULFA
P07124220025

**PRODI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN
JURUSAN KEBIDANAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN
YOGYAKARTA
TAHUN 2024**

**HALAMAN
PERSETUJUAN PEMBIMBING**

NASKAH PUBLIKASI

“Hubungan Perilaku Pemberian MP-
ASI dengan Status Gizi pada Balita Usia
6-24 Bulan
di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh II”

Disusun oleh:

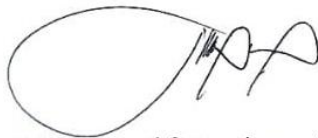
NAILATUL FINA HANA ZULFA
P07124220025

telah disetujui oleh pembimbing pada
tanggal:

6 Agustus 2024

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Dyah Noviawati Setya Arum, S.SiT., M.Keb
NIP.198011022001122002

Pembimbing Pendamping,



Mina Yumei Santi, S.ST., M.Kes
NIP.198003042008012014

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Ketua Jurusan Kebidanan.



Dr. Heni Puji Wahyuningsih, S.SiT., M.Keb
NIP 197511232002122002

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE BEHAVIOR OF
COMPLEMENTARY FEEDING WITH THE NUTRITIONAL STATUS OF
TODDLERS AGED 6-24 MONTHS IN THE INTEGRATED SERVICES POST
OF THE SAMIGALUH II HEALTH CENTER WORKING AREA**

Nailatul Fina Hana Zulfa¹, Dyah Noviawati Setya Arum², Mina Yumei Santi³
¹²³**Midwifery Department of Poltekkes kemenkes Yogyakarta**
Jl. Mangkuyudan MJ III/304, Mantrijeron, Yogyakarta City
email: zulfanaila536@gmail.com

ABSTRACT

Background: *A condition that affects early growth and development is nutrition. The adequacy of nutrients in the diet determines the nutritional status of toddlers. Inappropriate complementary feeding behavior will cause problems with the nutritional status of toddlers.*

Objective: *To determine the relationship between complementary feeding behavior and nutritional status of toddlers aged 6-24 months in the integrated services post of Samigaluh II Health Center working area.*

Methods: *This study is a correlation analytic study with a cross-sectional design. This research was conducted in February-April 2024. The population of this study were mothers of toddlers aged 6-24 months in the integrated services post of Samigaluh II Health Center working area. The research sample was taken using simple random sampling technique as many as 90 respondents. Complementary feeding behavior was measured using a questionnaire and nutritional status of toddlers using the anthropometri z-score table. Data analysis using chi-square test.*

Results: *The results showed that the proportion of toddlers who were given inappropriate complementary food was undernourished by 33.3% and the risk of overnutrition by 2.4%. There was a significant relationship between complementary feeding behavior and nutritional status of with a p-value = 0.000 (<0.05). There was also a correlation test between maternal characteristics in the form of age and education level which had a significant relationship with the nutritional status of toddlers with a p-value of 0.016 (maternal age) and 0.033 (maternal education level). Family income had no relationship with the nutritional status of toddlers with a p-value of 0.723.*

Conclusion: *Inappropriate complementary feeding behavior leads to a higher risk of undernutrition.*

Keywords: *complementary feeding behavior; nutritional status of toddlers aged 6-24 months*

HUBUNGAN PERILAKU PEMBERIAN MP-ASI DENGAN STATUS GIZI BALITA USIA 6-24 BULAN DI POSYANDU WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMIGALUH II

Nailatul Fina Hana Zulfa¹, Dyah Noviawati Setya Arum², Mina Yumei Santi³
¹²³Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
Jl.Mangkuyudan MJ III/304, Mantrijeron, Kota Yogyakarta
email : zulfanaila536@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Keadaan yang mempengaruhi awal tumbuh kembang adalah nutrisi. Kecukupan gizi dalam makanan menentukan status gizi balita. Perilaku pemberian MP-ASI yang tidak tepat akan menimbulkan masalah status gizi balita.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara perilaku pemberian MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *analitik korelasi* dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan bulan Februari-April 2024. Populasi penelitian adalah ibu dari balita usia 6-24 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 90 responden. Perilaku pemberian MP-ASI diukur menggunakan kuesioner dan status gizi balita menggunakan tabel antropometri *z-score*. Analisis data dengan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan balita yang mengalami gizi kurang lebih banyak dengan perilaku yang tidak tepat sebesar 90%. Berbeda dengan balita yang status gizinya baik sebagian besar dengan perilaku yang tepat 80,6%. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II dengan nilai *p-value* = 0,000 ($<0,05$). Didapat juga hasil uji korelasi antara karakteristik ibu berupa usia dan tingkat pendidikan yang mempunyai hubungan signifikan dengan status gizi balita dengan nilai *p-value* 0,016 (usia ibu) dan 0,033 (tingkat pendidikan ibu). Pendapatan keluarga tidak mempunyai hubungan dengan status gizi balita dengan nilai *p-value* 0,723.

Kesimpulan: Perilaku pemberian MP-ASI yang tidak tepat menyebabkan lebih tinggi terjadinya gizi kurang dibandingkan dengan perilaku yang tepat.

Kata Kunci: perilaku pemberian MP-ASI, status gizi balita usia 6-24 bulan

A. Pendahuluan

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2020, sebanyak 45,7 juta balita menderita gizi buruk dan gizi kurang di seluruh dunia dengan Asia Tenggara berada di urutan kedua tertinggi yaitu sebesar 14,5%.¹ Hasil Riskesdas 2018, Indonesia menempati peringkat ke-5 dalam gizi buruk yaitu berjumlah 17,7% dan belum memenuhi target RPJMN 2019 yaitu 17%.² Kecukupan gizi sangat mempengaruhi kehidupan bayi dan anak-anak di bawah usia lima tahun.³ Berdasarkan Laporan Seksi Gizi Dinas Kesehatan DIY tahun 2021 prevalensi balita dengan gizi buruk dan gizi kurang di DIY meningkat menjadi 8,50% dengan angka terbesar di Kabupaten Kulon Progo yaitu 10,50%. Pada tahun 2022, Kabupaten Kulon Progo masih terdapat lima puskesmas dengan balita yang mengalami gizi buruk sebesar 1%. Di antara kelima puskesmas tersebut, selain terdapat balita dengan gizi buruk juga terdapat balita dengan gizi kurang yang paling tinggi yaitu pada Puskesmas Samigaluh II sebanyak 8%.⁴

Dalam menentukan status gizi seseorang, dapat dilakukan dengan pemeriksaan langsung dan tidak langsung. Pemeriksaan langsung meliputi pemeriksaan antropometri yang merupakan teknik yang paling umum digunakan, bersifat non-invasif, dan memberikan informasi detail mengenai berbagai komponen struktur tubuh.⁵ Indeks BB/PB digunakan untuk menilai status gizi anak yang mengalami penyakit atau kekurangan gizi yang baru saja terjadi, sehingga digunakan untuk penilaian saat ini. Sedangkan indeks BB/U dan PB/U digunakan untuk menilai status gizi yang telah terjadi dalam kurun waktu yang lebih lama atau pada masa lampau.⁶

Pemberian MP-ASI ditujukan untuk meningkatkan kebutuhan gizi dan energi bayi karena ASI sudah tidak mencukupi lagi untuk bayi di atas usia 6 bulan yang semakin tumbuh dan berkembang.⁷ Menurut WHO, lebih dari 50% kematian balita terkait dengan keadaan kurang gizi dan dua pertiga di antara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat.⁸ Berdasarkan studi pendahuluan, didapatkan informasi bahwa di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II masih terdapat ibu yang belum sesuai dalam pemberian MP-ASI baik usia pemberian, frekuensi pemberian, porsi pemberian, dan tekstur pemberian sesuai dengan usia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang hubungan perilaku pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh II Kabupaten Kulon Progo.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik korelasi dengan desain penelitian *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah ibu dari balita yang berusia 6-24 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II dengan sampel sejumlah 90 responden. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk pengambilan data terkait perilaku pemberian MP-ASI yang dibuat oleh peneliti dan sudah dilakukan uji validitas serta reliabilitas. Sedangkan untuk pengukuran status

gizi balita dengan menggunakan timbangan dan *infant ruler*. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di masing-masing posyandu setiap dusun yang ada di kalurahan wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II yaitu Kalurahan Pagerharjo dengan jumlah 20 dusun, Kalurahan Banjarsari dengan jumlah 14 dusun, dan Kalurahan Kebonharjo dengan jumlah 10 dusun. Berdasarkan hasil penelitian hubungan perilaku pemberian MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ibu dengan Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh II Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Ibu dan Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur ibu		
18-40 tahun	78	86,7
41-60 tahun	12	13,3
>60 tahun	0	0
Jumlah	90	100
Pendidikan terakhir ibu		
Pendidikan Dasar	24	26,7
Pendidikan Menengah	53	58,9
Pendidikan Tinggi	13	14,4
Jumlah	90	100
Pendapatan		
<2.207.736,95	62	68,9
≥2.207.736,95	28	31,1
Jumlah	90	100
Usia		
6-8 bulan	16	17,8
9-11 bulan	20	22,2
12-24 bulan	54	60
Jumlah	90	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	45	50
Perempuan	45	50
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 90 balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II Kabupaten Kulon Progo, terdapat balita dengan ibu usia 41-60 tahun yaitu sebanyak 12 (13,3%), sebanyak 24 ibu (26,7%) mempunyai riwayat pendidikan di tingkat pendidikan dasar, pendapatan keluarga sebagian besar masih di bawah UMK yaitu sebanyak 62 (68,9%), mayoritas balita usia 6-24 bulan berada

di rentang usia 12-24 bulan yaitu sebanyak 54 (60%), dan jenis kelamin balita usia 6-24 bulan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki berjumlah sama yaitu 45.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ibu dengan Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh II Berdasarkan Perilaku Pemberian MP-ASI

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perilaku pemberian MP-ASI:		
Tidak tepat	27	30
Tepat	63	70
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan perilaku pemberian MP-ASI secara tidak tepat masih terdapat cukup banyak yaitu sejumlah 27 responden (30%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Balita dengan Usia 6-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh II Berdasarkan Status Gizi Balita

Indikator Status Gizi BB/PB	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gizi buruk	0	0
Gizi kurang	10	11,1
Gizi baik	72	80
Berisiko gizi lebih	8	8,9
Gizi lebih	0	0
Obesitas	0	0
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 90 balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II Kabupaten Kulon Progo masih terdapat balita yang mengalami gizi kurang sejumlah 10 balita (11,1%).

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Berdasarkan Perilaku Pemberian MP-ASI di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh II

Perilaku pemberian MP-ASI	Status gizi balita												Total	<i>p</i> – value	
	Gizi buruk		Gizi kurang		Gizi baik		Risiko gizi lebih		Gizi lebih		Obesitas				
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	N		%
Tidak tepat	0	0	9	90	14	19,4	4	50	0	0	0	0	27	30	0,000
Tepat	0	0	1	10	58	80,6	4	50	0	0	0	0	63	70	
Jumlah	0	0	10	100	72	100	7	100	0	0	0	0	90	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa balita yang mengalami gizi kurang lebih banyak dengan perilaku yang tidak tepat yaitu sejumlah 9 dari 10 balita Berbeda dengan balita dengan status gizi baik sebagian besar dengan perilaku pemberian MP-ASI yang tepat yaitu sejumlah 58 dari 72

balita. Hasil analisis *chi square* diperoleh *p-value* $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian MP-ASI Ibu dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II Kabupaten Kulon Progo Tahun 2024.

Tabel 5. Hasil Tabulasi Silang Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Berdasarkan Karakteristik Ibu dan Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh II

Karakteristik Ibu dan Balita	Status gizi balita						Total		<i>p – value</i>
	Gizi kurang		Gizi baik		Risiko gizi lebih		N		
	f	%	f	%	f	%			
Usia ibu									
18-40 tahun	3	30	68	94,4	7	87,5	78	86,7	0,016*
41-60 tahun	7	70	4	5,6	1	12,5	12	13,3	
Jumlah	10	100	72	100	8	100	90	100	
Pendidikan terakhir ibu									
Pendidikan dasar	10	100	11	15,3	3	37,5	24	26,7	0,033*
Pendidikan menengah	0	0	48	66,7	5	62,5	53	58,9	
Pendidikan tinggi	0	0	13	18,1	0	0	13	14,4	
Jumlah	10	100	72	100	8	100	90	100	
Pendapatan keluarga									
<2.207.736,95	8	80	48	66,7	6	75	62	68,9	0,723
≥2.207.736,95	2	20	24	33,3	2	25	28	31,3	
Jumlah	10	100	72	100	8	100	90	100	
Usia balita									
6-8 bulan	2	20	12	16,7	2	25	16	17,8	0,466
9-11 bulan	1	10	17	23,6	2	25	20	22,2	
12-24 bulan	7	70	43	59,7	4	50	54	60	
Jumlah	10	100	72	100	8	100	90	100	
Jenis kelamin									
Laki-laki	6	60	33	45,8	6	75	45	50	0,653
Perempuan	4	40	39	54,2	2	25	45	90	
Jumlah	10	100	72	100	8	100	90	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa balita yang mengalami gizi kurang lebih banyak pada ibu dengan rentang usia 41-60 tahun (70%) berbeda dengan balita yang berkategori status gizi baik sebagian besar pada ibu dengan rentang usia 18-40 tahun (94,4%). Hasil analisis *somers'd gamma* diperoleh *p-value* $0,016 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan status gizi balita. Balita yang mengalami gizi kurang keseluruhan dengan riwayat pendidikan terakhir ibu yaitu pendidikan dasar (100%) berbeda dengan balita yang berkategori status gizi baik sebagian besar dengan riwayat pendidikan ibu yaitu pendidikan menengah (66,7%). Hasil analisis *somers'd gamma* diperoleh *p-value* $0,033 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir

ibu dengan status gizi balita. Balita yang mengalami gizi kurang lebih banyak pada keluarga dengan pendapatan di bawah UMK Kabupaten Kulon Progo (80%) dan balita dengan kategori status gizi baik sebagian besar juga pada keluarga dengan pendapatan di bawah UMK Kabupaten Kulon Progo (66,7%). Hasil analisis *somers'd gamma* diperoleh *p-value* 0,723 >0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita.

Balita yang mengalami gizi kurang sebagian besar pada balita dengan rentang usia 12-24 bulan (70%) dan balita dengan kategori status gizi baik sebagian besar pada balita dengan rentang usia 12-24 bulan (59,7%). Hasil analisis *somers'd gamma* diperoleh *p-value* 0,466 >0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia balita dengan status gizi balita. Balita yang mengalami gizi kurang sebagian besar pada balita dengan jenis kelamin laki-laki (60%) sedangkan balita dengan kategori status gizi baik sebagian besar pada balita dengan jenis kelamin perempuan (54,2%). Hasil analisis *somers'd gamma* diperoleh *p-value* 0,653 >0,05 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin balita dengan status gizi balita.

D. Pembahasan

1. Perilaku Pemberian MP-ASI

Di wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II, sebanyak 27 responden (30%) memiliki perilaku yang tidak tepat dalam pemberian MP-ASI. Dari 27 responden tersebut, 15 tidak memberikan makanan selingan sebanyak 1-2 kali dalam sehari sesuai anjuran IDAI. Asumsi peneliti menyatakan bahwa perilaku ini disebabkan karena ibu merasa anaknya sudah cukup tercukupi dalam kebutuhan makanannya sehingga tidak perlu memberikan makanan selingan tambahan. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku tersebut adalah kurangnya informasi yang diperoleh ibu, baik dari tenaga kesehatan di puskesmas setempat (Puskesmas Samigaluh II) maupun informasi yang dapat diakses secara mandiri melalui internet. Menurut Aulia, ibu yang tidak memberikan makanan selingan kepada anaknya merasa bahwa anak-anak mereka sudah tercukupi dalam pemenuhan kebutuhan makannya sehingga tidak diperlukan pemberian makanan selingan tambahan.⁹

2. Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh II

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II, terdapat 10 balita (11,1%) yang mengalami gizi kurang dalam rentang usia 6-24 bulan. Menurut asumsi peneliti, faktor gizi kurang ini di antaranya disebabkan oleh karakteristik ibu, seperti usia ibu yang tidak muda lagi dan tingkat pendidikan ibu yang hanya sampai pendidikan dasar. Usia ibu yang tidak muda lagi dapat mempengaruhi kesiapan fisik dan psikologis dalam mengasuh anak, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi balita.¹⁰ Tingkat pendidikan ibu yang rendah juga berpotensi mempengaruhi kemampuan dalam menerima dan mengimplementasikan informasi terkait kesehatan

dan gizi, yang dapat mempersulit upaya dalam mengasuh anak secara optimal, terutama dalam hal nutrisi.¹¹

3. Hubungan Perilaku Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh II

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian MP-ASI dan status gizi balita usia 6-24 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II, dengan nilai $p=0,000 (<0,05)$. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nanda Devi Kusumaningrum yang juga menemukan hubungan yang signifikan serupa di Posyandu Desa Bandung Mojokerto ($p=0,015 <0,05$).¹² Namun, ada penelitian yang berbeda oleh Hikmah Maulidya yang tidak menemukan hubungan antara perilaku dengan status gizi berdasarkan BB/PB pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Bulukandang, dengan nilai $p=0,519$. Penelitian ini menyarankan bahwa perilaku ibu bukanlah faktor utama yang mempengaruhi status gizi baduta, tetapi faktor lain seperti kebutuhan asupan gizi yang dapat dimetabolisme tubuh mungkin lebih berperan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak.¹³

Penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang mengalami gizi kurang cenderung lebih banyak dikaitkan dengan perilaku ibu yang tidak tepat dalam pemberian MP-ASI. Sebaliknya, balita dengan status gizi baik umumnya dikaitkan dengan perilaku ibu yang tepat dalam memberikan MP-ASI. Pemberian MP-ASI memiliki hubungan langsung dengan asupan atau konsumsi anak dan secara signifikan mempengaruhi status gizinya. Praktik pemberian makanan pendamping ASI tidak hanya tergantung pada ketersediaan makanan di rumah tangga tetapi juga pada cara orang tua mengasuh anak.¹⁴ Status gizi yang baik pada balita dapat tercapai ketika tubuh mendapatkan zat gizi yang cukup untuk digunakan secara efisien, yang mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan mencapai tingkat kesehatan optimal.

4. Hubungan Karakteristik Ibu dan Balita dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh II

Hasil uji bivariat menggunakan uji *somers'd gamma* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dan pendidikan terakhir ibu dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II, dengan nilai $p=0,016 (<0,05)$ untuk usia ibu dan $p=0,033 (<0,05)$ untuk pendidikan terakhir ibu. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Cur Khairunnisa yang juga menemukan hubungan signifikan antara usia dan pendidikan terakhir ibu dengan status gizi balita ($p=0,036$ untuk usia ibu dan $p=0,026$ untuk pendidikan terakhir ibu).¹⁵ Namun, penelitian oleh Neni tidak menemukan hubungan antara usia ibu dengan status gizi balita ($p=0,969$).¹⁶ Penelitian oleh Desi juga tidak menemukan hubungan antara pendidikan terakhir ibu dengan status gizi ($p=0,322$).¹⁷ Usia ibu yang tidak muda dapat mempengaruhi kesiapan fisik dan psikologis dalam mengasuh anak, terutama dalam memenuhi kebutuhan nutrisi.¹⁰

Tingkat pendidikan ibu, khususnya dengan pendidikan dasar, dapat mempengaruhi kemampuan menyerap informasi yang penting untuk mengasuh anak, dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah berpotensi mempersulit implementasi informasi terkait kesehatan dan gizi.¹¹

Hasil uji bivariat menggunakan uji *somers'd gamma* menunjukkan tidak adanya hubungan antara pendapatan keluarga, usia balita, dan jenis kelamin balita dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II dengan nilai $p=0,723$ untuk pendapatan keluarga, $p=0,466$ untuk usia balita, dan $p=0,653$ untuk jenis kelamin balita. Meskipun sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga di bawah UMK (68,9%), banyak keluarga dengan pendapatan rendah yang memiliki balita dengan status gizi baik. Asumsi peneliti menyatakan bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh ibu yang mampu menyiapkan makanan sehat dengan harga terjangkau, memperhatikan kandungan gizi makanan tersebut. Selain itu, meskipun pendapatan mereka rendah, sebagian besar responden mengandalkan hasil pertanian mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok keluarga.¹⁸ Rentang usia balita 12-24 bulan, di mana sebagian besar responden berada merupakan fase penting dalam pemberian MP-ASI yang dapat mempengaruhi peningkatan status gizi balita. Hasil penelitian ini juga menunjukkan proporsi jenis kelamin balita yang sama antara laki-laki dan perempuan. Ini berbeda dengan penelitian lain yang menemukan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kebutuhan gizi seseorang karena perbedaan kebutuhan gizi antara laki-laki dan perempuan.¹⁹

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul “Hubungan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh II” di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan karakteristik ibu, sebagian besar ibu berada di rentang usia 18-40 tahun, mayoritas menyelesaikan pendidikan di tingkat pendidikan menengah, dan sebagian besar pendapatan keluarga kurang dari UMK Kabupaten Kulon Progo Tahun 2024.
2. Berdasarkan karakteristik balita, mayoritas berada di rentang usia 12-24 bulan dan perbandingan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan mempunyai proporsi yang sama.
3. Sebagian besar ibu berperilaku tepat dalam memberikan MP-ASI kepada anaknya.
4. Mayoritas balita usia 6-24 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II mempunyai kategori status gizi baik, namun masih terdapat balita dengan status gizi kurang dan risiko gizi lebih.
5. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II.

Balita yang mengalami gizi kurang lebih banyak dengan perilaku yang tidak tepat. Berbeda dengan balita yang gizi baik sebagian besar dengan perilaku ibu yang tepat.

6. Usia dan tingkat pendidikan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan status gizi balita, sedangkan pendapatan keluarga tidak mempunyai hubungan dengan status gizi balita 6-24 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II.

F. Saran

1. Kepala Puskesmas Samigaluh II Kabupaten Kulon Progo

Proporsi anak yang diberikan MP-ASI tidak sesuai mengakibatkan anak mengalami kurang gizi, sebagai pengambil keputusan tertinggi di puskesmas, diharapkan dapat membuat kebijakan terkait dalam meningkatkan pengetahuan orang tua melalui program konseling untuk keluarga maupun masyarakat tentang pemberian MP-ASI yang tepat guna mencegah terjadinya gizi kurang maupun risiko gizi lebih pada anak.

2. Bidan di Puskesmas Samigaluh II Kabupaten Kulon Progo

Bagi bidan disarankan dapat memotivasi kader dan ibu yang memiliki anak dalam masa pertumbuhan untuk selalu diberikan makanan dengan kandungan gizi seimbang dan ditimbang di posyandu agar dipantau dalam pemberian MP-ASI yang tepat untuk mencegah terjadinya kurang gizi maupun risiko gizi lebih.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya kurang gizi maupun risiko gizi lebih pada balita sehingga dapat dicegah dengan cepat.

G. Daftar Pustaka

1. UNICEF. For Every Child, Every Opportunity [Internet]. New York: UNICEF; 2022. Available from: www.unicef.org
2. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Riskesdas 2018. 2019.
3. Hendra A, Rahmad A. Pengaruh Penyuluhan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) pada Pasangan Usia Subur di Perkotaan dan Perdesaan. J Kesehat. 2019;10(April):147–52.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo. Profil Kesehatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2022. 2023.
5. Ratumanan SP, Achadiyani, Khairani AF. Metode Antropometri Untuk Menilai Status Gizi: Sebuah Studi Literatur. Heal Inf J Penelit [Internet]. 2023;15:1–10. Available from: <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp>
6. Kementerian Kesehatan RI. Permenkes Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. 2020. Available from: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
7. Khair Anwar K, Nurmiaty N, Arum DNS. Pengaruh Pelatihan Kader

terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pemberian MP-ASI. *Heal Inf J Penelit.* 2023;15(2):e751.

8. Unicef. Situasi Anak di Indonesia 2020 [Internet]. Jakarta; 2020. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org.indonesia/files/2020-07/Situasi-Anak-di-Indonesia-2020.pdf>
9. Apriliansi AP, Arifuddin D, Nesyana Nurmadilla, Fadli Ananda, Haidir Bima I. Analisis Karakteristik dan Pola Pemberian MPASI Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Soroako. *Fakumi Med J J Mhs Kedokt.* 2023;3(7):461–70.
10. Khairunnisa C. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti Tahun 2021. *J Pendidik Tambusai* [Internet]. 2022;6(1):3436–44. Available from: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/3412/2906>
11. Zirva A, Zara N, Akbar MK. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Mengenai MP-ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6 sampai 24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu. *Galen J Kedokt dan Kesehat Mhs Malikussaleh.* 2022;1(1):13.
12. Kusumaningrum ND, Hastuti P, Mayasari AC. Hubungan Perilaku Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan di Posyandu Desa Bandung Mojokerto. *J Surya.* 2019;11(03):62–8.
13. Maulidya H, Muniroh L. Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Gerakan Tutup Mulut (GTM) Dan Status Gizi Pada Baduta. *Media Gizi Kesmas.* 2020;9(1):23.
14. UNICEF. Improving Child Nutrition [Internet]. New York; 2013. Available from: <https://data.unicef.org/resources/improving-child-nutrition-the-achievable-imperative-for-global-progress/>
15. Yunus EM. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Penilaian Status Gizi Balita Di Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah Tahun 2017. *J Kesehat Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang.* 2019;6(1):28.
16. Pratasis NN, Malonda NSH, Kapantow NH, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S. Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Didesa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas* [Internet]. 2018;7(3):1–9. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22947>
17. Nurjanah DTJ, Nurhayati F. Hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi siswa kelas bawah di SDN Campurejo 1 Bojonegoro. *J Pendidik Olahraga dan Kesehat.* 2022;10(2):75–80.
18. Fithria SR. Hubungan Pola Makan , Pendapatan Keluarga , Jumlah Anggota Keluarga dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Parigi Kabupaten Muna Tahun 2021. *J Gizi dan Kesehat Indones.* 2023;3:138–45.
19. S Putri AR. Hubungan Jenis Kelamin terhadap Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Tahun 2023. *J Kesehat Ibu dan Anak.* 2024;3:1–47.